

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PRAKTIKUM PENGANTAR AKUNTANSI
UNTUK MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI**

Oleh: Pujiati, M.Pd.
(Staf Pengajar FKIP Universitas Lampung)

Abstract

The purpose of this research are: 1. To develop the product of teaching material of introduction to accounting practice for accounting student's based on systematic prosedur. It is expected that it will be a understandable teaching material with skill process of competency based approach. 2. To know the use of developing teaching material of introduction to accounting practice in increasing the student's ability of introduction to accounting practice of accounting students of STIE Darmajaya Bandar Lampung.

The research design uses research and development design (R&D). The development that is used is teaching material of introduction to accounting following the Instructional of Development Model (MPI). It consist of 4 steps: first arrangement of GBPP, second arrangement of SAP, third development of teaching material and formatif evaluation. It consist of formative evaluation I it is reviewed by the expert of material and learning designer, formative evaluation II is one by one, formative evaluation III is small group and formative evaluation IV is field try out in the class level.

The result of this research and development are:

Product of development result that are main students material book, introduction to accounting practice book, guidance and worksheet, lecturer guidance, and accounting learning media that is presented in the form of slide of power point.

The result of questionare of learning material expert, learning design expert, students (in one by one evaluation, small group evaluation, and try out and the lecturer to ward teaching material of introduction to accounting practice) it is known that teaching material is relevant, systematic, well arrange, consistent, appropriate and interesting so it is worth to be used.

There is influence in using teaching material of student A and student B majoring D-3 Accounting (STIE Darmajaya Bandar Lampung). After it was examined and it is compare between the group (post hoc test) it is known between the high group in class A with the high in class B there is no differences and also with the average group in class A with the average group in class B there is also no differences and between the low group in class A with the low groups students in class B there is also no differences in their ability. The teaching material of introduction practice of accounting can solve the differences in characteristic and student's ability. This is sound with in belt to experience classes, their practice ability of teaching material.

Key word: introduction to accounting practice, R&D, teaching material

I. PENDAHULUAN

Akuntansi merupakan salah satu bidang ilmu yang tidak cukup dipelajari dari sisi teori saja, tetapi akuntansi lebih mudah dimengerti dengan praktik pembukuan secara nyata. Mata kuliah Praktikum Pengantar Akuntansi merupakan mata kuliah wajib pada jurusan akuntansi di perguruan tinggi yang berbobot 2 (dua) sks. Sebagai mata kuliah wajib, mata kuliah ini dapat diambil setelah mahasiswa lulus mata kuliah Pengantar Akuntansi. Karena, dengan telah dikuasainya mata kuliah Pengantar Akuntansi diharapkan pada saat mengikuti mata kuliah Praktikum Pengantar Akuntansi, mahasiswa tidak lagi mengalami kesulitan. Konsep-konsep penting sehubungan dengan materi Pengantar Akuntansi tersebut telah dikuasai dengan baik.

Pengembangan bahan ajar Praktikum Pengantar Akuntansi adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk dapat meningkatkan kemampuan praktikum mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Zainuddin (2001:4) bahwa: "bagi para dosen penanggungjawab praktikum, tugas penting yang harus dan perlu dilakukan adalah mendesain dan mengelola sebuah kegiatan praktikum agar tujuan instruksionalnya jelas, isi dan urutan kegiatan terarah dengan baik, relevan dengan tuntutan tugas profesi lulusan kelak dan dirancang sedemikian rupa sehingga merupakan pengalaman belajar yang menarik serta menyenangkan bagi mahasiswa, bukan justru sebaliknya menyiksa dan membosankan."

Bahan ajar yang didesain dengan baik oleh dosen akan dapat membuat pembelajaran lebih efektif. Hasil penelitian Demaja W (2004) menunjukkan bahwa:

Hasil belajar strategi pembelajaran PAK antara mahasiswa yang menggunakan bahan ajar model Dick dan Carey dengan mahasiswa yang menggunakan bahan ajar tradisional berbeda secara signifikan. Ditemukan bahwa hasil belajar strategi pembelajaran PAK pada mahasiswa yang menggunakan bahan ajar yang disusun peneliti lebih tinggi daripada mahasiswa yang menggunakan bahan ajar tradisional. (www.pendidikan.network.com)

Secara kasat mata indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain dari perilaku pembelajaran dosen atau pendidik guru (*teacher educator's behavior*), perilaku dan dampak belajar mahasiswa calon guru (*student teacher's behavior*), iklim pembelajaran (*learning climate*), bahan ajar, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran. (Depdiknas, 2004:7) Terkait dengan uraian kualitas pembelajaran tersebut, salah satu

indikator kualitas pembelajaran adalah bahan ajar. Bahan ajar yang berkualitas tampak dari:

- a. Kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa, b. Ada keseimbangan antara keluasan dan kedalaman materi dengan waktu yang tersedia, c. Sistematis dan kontekstual, d. Dapat mengakomodasikan partisipasi aktif mahasiswa dalam belajar semaksimal mungkin, e. Dapat menarik manfaat yang optimal dari perkembangan dan kemajuan bidang ilmu, teknologi, dan seni, f. Memenuhi *kriteria filosofis, profesional, psikopedagogis, dan praktis*. (Depdiknas, 2004:9, 27-28)

Bahan ajar merupakan bahan perkuliahan yang disusun secara sistematis yang digunakan dosen dan mahasiswa dalam proses perkuliahan. Bahan ajar mempunyai struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan instruksional yang akan dicapai, memotivasi mahasiswa untuk belajar, mengantisipasi kesukaran belajar mahasiswa dalam bentuk penyediaan bimbingan bagi mahasiswa untuk mempelajari bahan tersebut, memberikan latihan yang banyak bagi mahasiswa, menyediakan rangkuman, dan secara umum berorientasi pada mahasiswa secara individual (*learner oriented*).

Pendapat lain menjelaskan bahwa:

“bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan mahasiswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau sub kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. ([Http://fasilitas.itgo.com./buku/PEDOA/htm](http://fasilitas.itgo.com./buku/PEDOA/htm))

Biasanya bahan ajar bersifat “mandiri”, artinya dapat dipelajari oleh mahasiswa secara mandiri karena sistematis dan lengkap. (Pannen dan Purwanto, 2001:7). Lebih lanjut dijelaskan bahwa:

“bahan ajar yang dirancang dan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip instruksional yang baik akan dapat: 1) membantu mahasiswa dalam proses belajarnya, 2) membantu dosen untuk mengurangi waktu penyajian materi dan memperbanyak waktu pembimbingan dosen bagi mahasiswa, 3) membantu perguruan tinggi dalam penyelesaian kurikulum dan mencapai tujuan instruksional dengan waktu yang tersedia. (Pannen dan Purwanto, 2001:6).

Bahan ajar yang disusun secara sistematis dan lengkap akan dapat membantu mahasiswa belajar mandiri. Belajar mandiri menunjukkan bahwa mahasiswa tidak tergantung pada penyeliaan (*supervision*) dan pengarahan dosen yang terus-menerus, tetapi mahasiswa juga mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri, serta mampu untuk bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya (*Self Directed Learning*, Knowles, 1975 dalam Pannen, dkk, 2001:56).

Sehubungan dengan hal tersebut, yang menjadi ciri utama dalam belajar mandiri adalah pengembangan dan peningkatan keterampilan dan kemampuan mahasiswa untuk melakukan proses belajar secara mandiri, tidak tergantung pada faktor-faktor dosen, kelas, teman dan lain-lain. Peran utama dosen dalam belajar mandiri adalah sebagai konsultan dan fasilitator, bukan sebagai otoritas dan satu-satunya sumber ilmu (Pannen, dkk:2001:56).

Adderly&Ashwin (1976) dalam Pannen, dkk (2001:56-57) mengatakan bahwa dalam belajar mandiri, mahasiswa mempunyai tanggungjawab yang besar atas proses belajarnya. Belajar mandiri mengharuskan mahasiswa untuk menyelesaikan suatu tugas atau masalah melalui analisis, sintesis dan evaluasi suatu topik mata kuliah secara mendalam, kadang-kadang juga melalui kombinasi antara pengetahuannya dengan pengetahuan yang diperoleh dari mata kuliah lain.

Selain itu, penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran sangat penting. Bahan ajar dalam pembelajaran berfungsi sebagai:

1. Pedoman bagi dosen yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/dilatihkan kepada mahasiswanya.
2. Pedoman bagi mahasiswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasai.
3. Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.
([Http://fasilitas.itgo.com./buku/PEDOA/htm](http://fasilitas.itgo.com./buku/PEDOA/htm))

Bahan ajar yang baik harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Substansi yang dibahas harus mencakup sosok tubuh dari kompetensi atau sub kompetensi yang relevan dengan profil kemampuan tamatan.

2. Substansi yang dibahas harus benar, lengkap dan aktual, meliputi konsep fakta, prosedur, istilah dan notasi serta disusun berdasarkan hirarki/step penguasaan kompetensi.
3. Tingkat keterbacaan, baik dari segi kesulitan bahasa maupun substansi harus sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajaran.
4. Sistematika penyusunan bahan ajar harus jelas, runtut, lengkap dan mudah dipahami. ([Http://fasilitas.itgo.com./buku/PEDOA/htm](http://fasilitas.itgo.com./buku/PEDOA/htm))

Wadjudi (2004:105) memaparkan bahwa bahan ajar yang baik adalah bahan yang: (1) dapat membangkitkan minat belajar mahasiswa, (2) mempunyai kejelasan tujuan instruksional, (3) menyajikan materi dengan struktur yang baik, (4) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih dan memberikan umpan balik kepada mahasiswa, dan (5) menciptakan komunikasi dua arah.

Bahan ajar berbentuk buku akan memiliki ragangan (*outline*) yang lebih terarah memiliki sistematika penyajian di samping memungkinkan mahasiswa dan dosen menyadari tingkat kesulitan pelajaran. ([Http://www.ialf.edu./kipbipa/papers/Els.Herman.doc](http://www.ialf.edu./kipbipa/papers/Els.Herman.doc)) Format atau bentuk bahan ajar yang sesuai untuk pembelajaran kompetensi dengan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) adalah modul yang bersifat fleksibel. Bahan ajar untuk suatu kompetensi tertentu dikemas dalam format modul yang fleksibel. Penguasaan bahan ajar ke dalam format modul bukan berarti mengarah pada pembelajaran individual yang menghilangkan peran dosen, tetapi mengarahkan dan lebih mengefektifkan peran dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar berbentuk modul setidaknya terdiri dari tujuh komponen, yaitu:

- 1) Tujuan pembelajaran/pelatihan
- 2) Lembar evaluasi
- 3) Kedudukan dan fungsi modul dalam kesatuan program yang lebih luas
- 4) Lembar kegiatan mahasiswa, yang berisi substansi kompetensi yang akan dipelajari/diantarkan
- 5) Lembaran kerja mahasiswa
- 6) Kunci lembar kerja
- 7) Pedoman bagi dosen ([Http://fasilitas.itgo.com./buku/PEDOA/htm](http://fasilitas.itgo.com./buku/PEDOA/htm))

Menurut Mager (1995) dalam Andriani (2003:180) menguraikan bahwa dalam sistem modular, bahan ajar selain berisi tentang materi ajar juga harus menyajikan latihan untuk mengaplikasikan keterampilan atau kompetensi yang sedang dipelajari dan umpan balik yang menjadi indikator tentang kualitas latihan yang telah dilakukan oleh mahasiswa. Secara rinci Mager (1995) dalam Andriani (2003:180) memaparkan beberapa komponen penting dalam bahan ajar yang menggunakan sistem modular. Komponen tersebut antara lain:

- 1) Deskripsi materi ajar secara menyeluruh (*program picture*)
- 2) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai (*objective*)
- 3) Manfaat dan relevansi materi ajar (*relevance*)
- 4) Contoh kompetensi yang akan dimiliki setelah mempelajari modul (*demo*)
- 5) Materi ajar (*instruction*)
- 6) Latihan (*practice*)
- 7) Umpan balik (*feed back*)
- 8) Cara untuk menguji ketrampilan yang telah dipelajari.

Erat kaitannya dengan pengembangan, Schauer (1971) dalam Suparman (2001:29-30) menyebut pengembangan sebagai “perencanaan secara akal sehat untuk mengidentifikasi masalah belajar dan mengusahakan masalah tersebut dengan menggunakan suatu rencana terhadap pelaksanaan, evaluasi, uji coba, umpan balik, dan hasilnya.” Hamreus (1971) dalam Suparman (2001:30) menyebut pengembangan secara singkat sebagai “proses yang sistematis untuk meningkatkan kualitas kegiatan instruksional.” Selanjutnya Buhl (1975) dalam Suparman (2001:30) menyebut pengembangan sebagai “suatu set kegiatan yang bertujuan meningkatkan kondisi belajar bagi mahasiswa.”

Sementara itu Twelker, Urbach, dan Buck (1972) dalam Suparman (2001:30) mendefinisikan pengembangan instruksional sebagai “cara yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi satu set bahan dan strategi belajar dengan maksud mencapai tujuan tertentu”. Reigeluth (1978) dalam Suparman (2001:30) mengartikan pengembangan instruksional sebagai tiga tahap kegiatan sebagai berikut:

- 1) Desain yang bagi seorang pengembang instruksional berfungsi sebagai catatan biru atau *blue print* bagi ahli bangunan,
- 2) Produksi yang berarti penggunaan desain untuk membuat program instruksional,

- 3) Validasi yang merupakan penentuan kualitas atau validitas dari produk akhir.

AT&T atau *American Telephone & Telegraph (1985)* dalam Suparman (2001:30) mendefinisikan desain instruksional sebagai "suatu resep dalam menyusun peristiwa dan kegiatan yang diperlukan untuk memberikan petunjuk ke arah pencapaian tujuan belajar tertentu. Hasil proses desain instruksional merupakan cetak biru untuk pengembangan bahan instruksional dan media yang akan digunakan untuk mencapai tujuan." Reigeluth dan *AT&T* tampaknya sejalan.

Proses pengembangan instruksional lebih panjang dari desain instruksional. Tetapi, kalau diperhatikan model desain instruksional karangan Dick & Carey (1985) atau karangan Gagne (1979), yang merupakan dua model dari dua tokoh kuat dalam bidang tersebut, proses desain instruksional mereka sama panjangnya dengan proses pengembangan instruksional yang dimaksudkan tokoh-tokoh lain. Produknya tidak berhenti sampai disusunnya cetak biru, tetapi terus sampai ke tahap pengembangan bahan instruksional dan evaluasi formatifnya (dalam Suparman, 2001:31). Suparman (2001:31) menyebutkan dalam dua bahasa definisi pengembangan instruksional yaitu:

- 1) "pengembangan instruksional sebagai suatu proses yang sistematis dalam mengidentifikasi masalah, mengembangkan bahan dan strategi instruksional, serta mengevaluasi efektifitas dan efisiensinya dalam mencapai tujuan instruksional,"
- 2) "pengembangan instruksional sebagai proses yang sistematis dalam mencapai tujuan instruksional secara efektif dan efisien melalui pengidentifikasian masalah, pengembangan strategi dan bahan instruksional, serta pengevaluasian terhadap strategi dan bahan instruksional tersebut untuk menentukan apanya yang harus direvisi."

Kedua definisi tersebut mengandung pengertian yang sama, yaitu:

1. Tujuan atau hasil akhir pengembangan instruksional adalah satu set bahan dan strategi instruksional yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan instruksional. Hasil ini disebut pula sistem instruksional.
2. Proses pengembangan instruksional dimulai dengan mengidentifikasikan masalah, dilanjutkan dengan mengembangkan strategi dan bahan instruksional, kemudian diakhiri dengan

mengevaluasi efektifitas dan efisiensinya. Proses evaluasi di sini termasuk kegiatan revisi. (Suparman, 2001:31-32)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan instruksional merupakan suatu proses yang sistematis dalam upaya pencapaian tujuan instruksional yang dimulai dengan tahap pengidentifikasian masalah, kemudian mengembangkan bahan dan strategi dan diakhiri dengan evaluasi terhadap hasilnya untuk mengetahui tingkat efektifitas dan efisiensinya.

Aspek teknologi cetak yang diterapkan dalam pengembangan bahan ajar Praktikum Pengantar Akuntansi diadaptasi dari sistem dasar-cetakan (*Print-Based System*) model Leshin, Pollock, and Reigeluth (1992:275) yaitu (a) desain pesan, (b) kemenarikan, dan (c) penggunaan alat untuk memusatkan perhatian. Selain itu, terdapat 6 (enam) elemen yang harus dipertimbangkan dalam rancangan *print-based system* yaitu : konsistensi, format, pengorganisasian, kemenarikan, ukuran ketikan (bentuk dan besar huruf), dan bidang kosong (Leshin, 1992:275).

Secara lengkap elemen-elemen dan preskripsi desain pesan dalam sistem dasar-cetakan (*Print-Based System*) sebagai berikut:

Tabel 2. Elemen-elemen dan preskripsi desain pesan dalam sistem dasar-cetakan (*Print-Based System*)

Elemen-elemen	Preskripsi
Konsistensi	<ul style="list-style-type: none">▪ Gunakan format yang konsisten dalam setiap halamannya.▪ Ukuran spasi yang digunakan usahakan untuk selalu konsisten. Gunakan spasi yang sama antar dua <i>headline</i>.
Format	<ul style="list-style-type: none">▪ Untuk paragraf yang panjang gunakan format satu kolom. Jika paragraf singkat-singkat format dua kolom lebih tepat.▪ Tampilkan pemisahan dan penandaan untuk penggalan yang berbeda dari <i>content</i>.▪ Tampilkan pemisahan dan penandaan untuk taktik pembelajaran yang berbeda.
Pengorganisasian	<ul style="list-style-type: none">▪ Jagalah pembaca agar memperoleh pengalaman secara langsung. Para pembaca haruslah secara mudah dapat melihat secara sekilas pandang bagian yang mereka baca.▪ Organisasikan teks untuk membuat informasi mudah ditemukan.▪ Gunakan pengotakan untuk suatu salinan yang dimasukkan ke

	dalam teks.
Kemenarikan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perkenalkan setiap bagian yang baru (awalan: <i>Cover</i> dan awal bagian yang baru) dengan suatu cara yang khusus agar siswa mau mempelajarinya.
Ukuran ketikan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sesuaikan ukuran ketikan dengan audien, pesan, dan pemerhati di sekitarnya. Ukuran yang baik untuk suatu manual adalah 10-12 point. ▪ Gunakan huruf kapital untuk bacaan yang sukar.
Bidang Kosong	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Untuk pengontrasan gunakan secara bebas bidang kosong (<i>white space</i>) untuk teks atau seni. ▪ Penyesuaian spasi garis untuk mengimprovisasi perwajahan dan untuk memudahkan membaca teks.

Diadaptasi dari *Guidelines, Message Design in Print-Based System* (Leshin, Pollock, dan Reigeluth, 1992:276-277 dalam Suyanto, 1999:20)

Desain print-based system yang menarik meliputi 1) chunking, 2) individual learner analysis, 3) learner response analysis, 4) self-pace learning, 5) program variation (Leshin, 1992:279). Desain print-based system untuk hal kemenarikan diantaranya dengan memacu mahasiswa mempelajari sendiri isi pesan, mudah dalam menganalisis, mudah untuk merespon dan memberikan variasi, pemberian bidang kosong sehingga tidak menimbulkan kejenuhan. Penggunaan warna, bentuk, ukuran huruf dan penebalan huruf, pengotakan serta garis juga diperlukan untuk memperjelas isi pesan. Sebagaimana Leshin, Pollock, and Reigeluth, (1992:280) menguraikan tentang alat-alat yang digunakan untuk dapat menciptakan fokus perhatian pembaca berikut ini:

Tabel 3. Alat-alat yang digunakan untuk pemusatan-perhatian

Peralatan	Preskripsi Pemakaian
Warna	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gunakan warna sebagai alat penunjuk untuk memberikan perhatian langsung terhadap sesuatu hal yang penting. ▪ Selalu konsisten dalam menggunakan warna ketika memberikan penekanan terhadap kata kunci atau butir-butir yang penting.
<i>Font Style</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gunakanlah huruf yang menarik perhatian mata, huruf miring, atau huruf tebal untuk memberikan penekanan pada kata kunci atau penamaan. Penggunaan huruf miring lebih disarankan.
Kotak dan Garis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lakukan pengotakan untuk mengelilingi informasi yang penting. ▪ Jangan menggunakan garis bawah sebagai alat penunjuk; ini

	membuat kata-kata menjadi lebih sulit untuk dibaca.
Catatan: Hindarkan penggunaan peralatan yang berlebihan sebagai alat penunjuk	

Diadaptasi dari *Guidelines, Using Tools For Emphasis* (Leshin, Pollock, dan Reigeluth, 1992:280 dalam Suyanto, 1999:21)

Gafur (1986:5) dalam Prawiradilaga dan Siregar 2004:18) menguraikan bahwa:

“menyampaikan pembelajaran sesuai dengan konsep teknologi pendidikan dan pembelajaran pada hakikatnya merupakan kegiatan menyampaikan pesan kepada mahasiswa oleh narasumber dengan menggunakan bahan, alat, teknik, dan dalam lingkungan tertentu. Agar penyampaian pesan tersebut efektif, diperhatikan beberapa prinsip desain pesan pembelajaran meliputi prinsip kesiapan dan motivasi, penggunaan alat pemusat perhatian, partisipasi aktif mahasiswa, perulangan dan umpan balik.”

Dengan demikian, dalam pengembangan bahan ajar desain pesan sangat penting dan perlu diperhatikan agar bahan ajar tersebut bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana mengembangkan bahan ajar Praktikum Pengantar Akuntansi yang dapat meningkatkan kemampuan Praktikum Pengantar Akuntansi mahasiswa jurusan akuntansi di Perguruan Tinggi Darmajaya Bandar Lampung?”

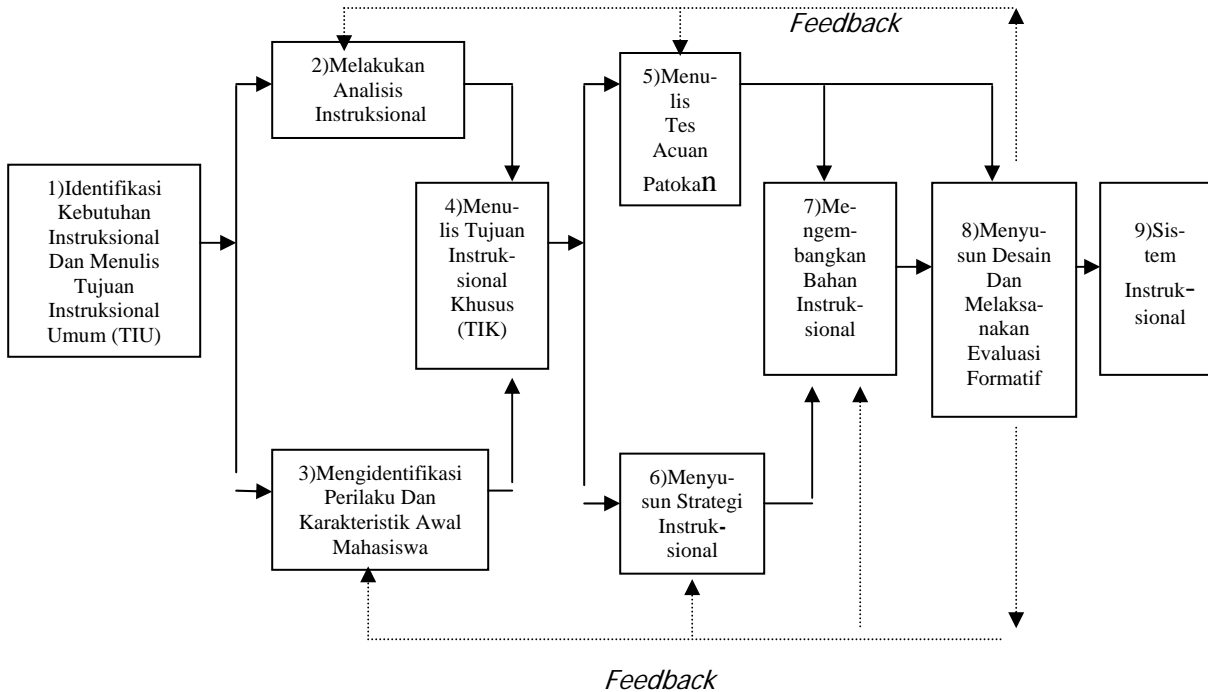
Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mengembangkan produk berupa bahan ajar Praktikum Pengantar Akuntansi untuk mahasiswa jurusan akuntansi berdasarkan prosedur yang sistematis. Seperangkat Praktikum Pengantar Akuntansi ini diharapkan menjadi seperangkat bahan ajar yang mudah untuk dipelajari dengan pendekatan ketrampilan proses berbasis kompetensi.
- 2) Mengetahui sejauhmana pengembangan bahan ajar Praktikum Pengantar Akuntansi dapat meningkatkan kemampuan Praktikum Pengantar Akuntansi mahasiswa jurusan akuntansi di Perguruan Tinggi Darmajaya Bandar Lampung.

II. METODE PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Pengembangan yang dilakukan berupa Bahan Ajar Praktikum Pengantar Akuntansi. Pengembangan Bahan Ajar Praktikum Pengantar Akuntansi mengikuti Model Pengembangan Instruksional (MPI) seperti terlihat pada gambar 1 hal 14. Proses

pengembangan mengikuti Model Pengembangan Instruksional (MPI) yaitu sebagai berikut:

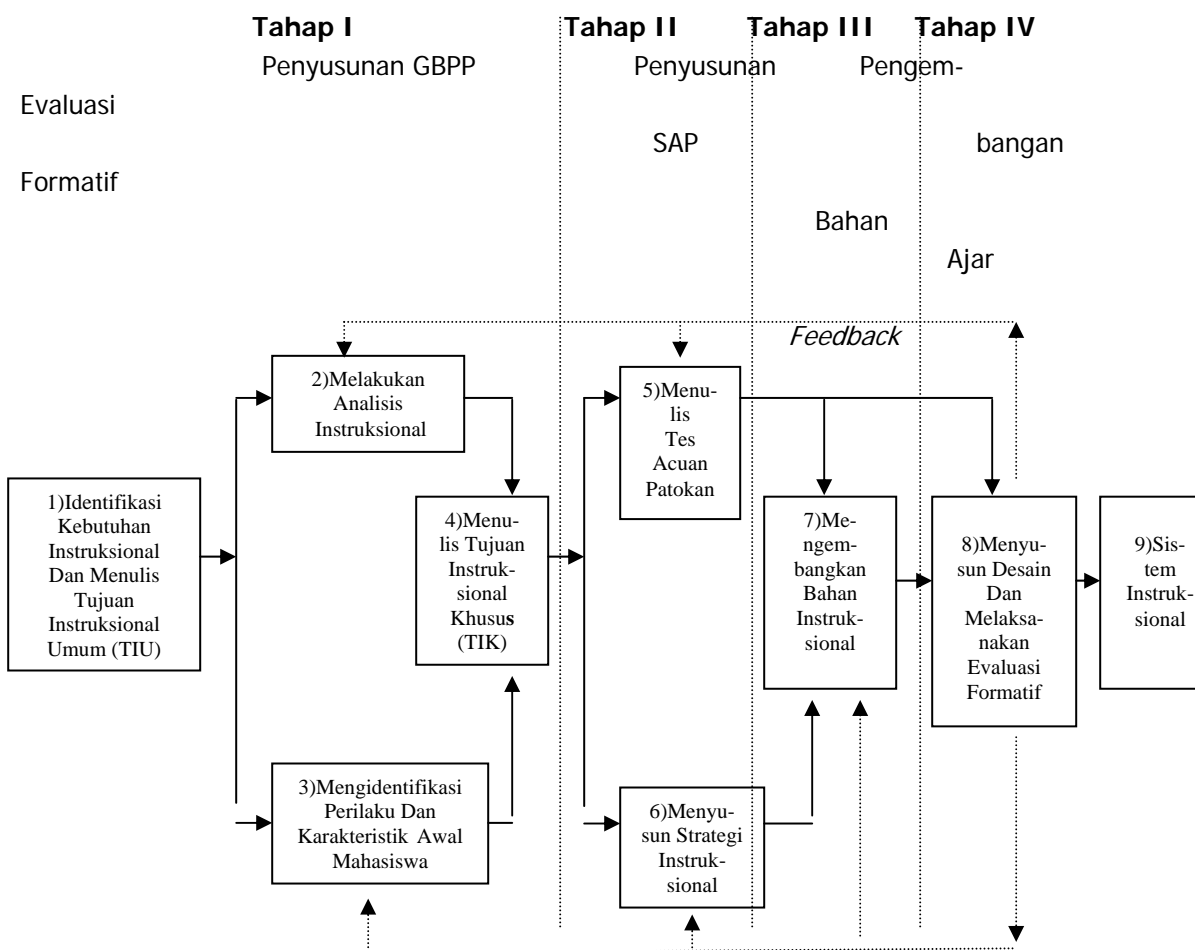


Gambar 1. Model Pengembangan Instruksional (MPI)
(dalam Suparman 2001: 13)

Dalam praktik pengembangan selanjutnya, untuk memudahkan langkah kerja, maka model tersebut dibagi langkah-langkahnya ke dalam empat tahap kegiatan seperti terlihat pada gambar 5 halaman 15 yang meliputi:

- 1) Tahap I Penyusunan GBPP
- 2) Tahap II Penyusunan SAP
- 3) Tahap III Pengembangan Bahan Ajar
- 4) Tahap IV Evaluasi Formatif. Secara umum evaluasi formatif yang dilakukan terdiri dari 4 tahap yaitu:
 - 1) Evaluasi Formatif I yaitu Reviu oleh 2 (dua) orang Ahli Materi Pelajaran dan 2 (dua) Ahli Desain Pembelajaran terhadap Naskah Bahan Ajar Praktikum Pengantar Akuntansi.

- 2) Evaluasi formatif II yaitu Evaluasi Satu-Satu Oleh Mahasiswa terhadap Naskah Bahan Ajar Praktikum Pengantar Akuntansi, melibatkan 3 (tiga) orang mahasiswa jurusan Akuntansi STIE Darmajaya yang mewakili kelompok tinggi, sedang, dan rendah.
- 3) Evaluasi formatif III yaitu Evaluasi Kelompok Kecil terhadap Naskah Bahan Ajar Praktikum Pengantar Akuntansi melibatkan 9 (sembilan) orang mahasiswa jurusan Akuntansi STIE Darmajaya yang mewakili kelompok tinggi, sedang, dan rendah.
- 4) Evaluasi Formatif IV yaitu Uji Coba Lapangan terhadap Naskah Bahan Ajar Praktikum Pengantar Akuntansi melibatkan mahasiswa jurusan Akuntansi STIE Darmajaya yang mewakili kelompok tinggi, sedang, dan rendah sebanyak 2 kelas.



Feedback

Gambar 5. Model Pengembangan Instruksional (MPI)
(dalam Suparman 2001: 13)

III. HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian dan pengembangan ini adalah: 1) Proses pengembangan bahan ajar Praktikum Pengantar Akuntansi mengikuti prosedur MPI, dimulai dari mengidentifikasi kebutuhan instruksional dan menulis Tujuan Instruksional Umum (TIU), melakukan analisis instruksional, mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal mahasiswa, menulis Tujuan Instruksional Khusus (TIK), menulis tes acuan patokan, menyusun strategi instruksional, mengembang-kan bahan instruksional dan menyusun desain serta melaksanakan evaluasi forma-tif untuk memvalidasi produk hasil pengembangan. 2) Produk pengembangan berupa Buku Materi Pokok, Buku Praktikum Pengantar Akuntansi, Panduan dan Lembar Kerja Mahasiswa, Panduan Dosen, dan media pembelajaran dalam bentuk slide *power point*. 3) Hasil angket penilaian ahli materi pelajaran, ahli desain pembelajaran, mahasiswa, dan dosen terhadap naskah bahan ajar Praktikum Pengantar Akuntansi disimpulkan bahwa naskah bahan ajar layak untuk diguna-kan, relevan, cukup sistematis, cukup baik, cukup konsisten, cukup tepat dan cukup menarik. 4) Terdapat pengaruh penggunaan naskah bahan ajar terhadap kemampuan Praktikum Pengantar Akuntansi pada mahasiswa Kelas A dan Kelas B jurusan D-3 Akuntansi STIE Darmajaya Bandar Lampung.

Setelah diuji lebih lanjut diketahui bahwa antara kelompok tinggi di Kelas A dengan kelompok tinggi di Kelas B tidak berbeda, begitu pula dengan kelompok sedang di Kelas A dengan kelompok sedang di Kelas B tidak berbeda, dan antara kelompok rendah di Kelas A dengan mahasiswa kelompok rendah di Kelas B juga tidak berbeda kemampuannya. Hal ini berarti naskah bahan ajar Praktikum Pengantar Akuntansi mampu mengatasi perbedaan karakteristik dan kemampuan mahasiswa yaitu kedua kelas uji coba memiliki kemampuan praktikum yang tidak berbeda setelah menggunakan naskah bahan ajar hasil pengembangan.

Hasil penelitian dan pengembangan tersebut sesuai dengan riset Wajdi (2004) menyimpulkan bahwa " pemberian bahan ajar sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar mahasiswa". Perbedaan atau pun kesamaan kemampuan praktikum mahasiswa pada kedua kelas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rancangan bahan ajar itu sendiri. Mempergunakan bahan ajar dalam pembelajaran dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar mandiri lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori yang memaparkan bahwa bahan ajar yang disusun dengan sistematis dan lengkap akan dapat membantu mahasiswa belajar mandiri. Belajar mandiri menunjukkan bahwa mahasiswa tidak tergantung pada penyeliaan (*supervision*) dan pengarahan dosen yang terus-menerus, tetapi mahasiswa juga mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri, serta mampu untuk bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya (*Self Directed Learning*, Knowles, 1975 dalam Pannen, dkk, 2001:56). Rancangan bahan ajar yang baik, sistematis dan menarik juga sangat menentukan, di samping faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Bahan ajar yang dirancang dengan baik akan dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar mandiri. Mengingat bahwa peran utama dosen dalam belajar mandiri adalah sebagai konsultan dan fasilitator, bukan sebagai otoritas dan satu-satunya sumber ilmu (Pannen, dkk:2001:56). Semakin mandiri mahasiswa dalam mengerjakan praktikum, hal ini menunjukkan bahan ajar semakin baik, karena bahan ajar tersebut disusun dengan sistematis sehingga dengan atau tanpa dosen, mahasiswa dapat belajar.

Penggunaan sistem dasar-cetakan (*Print-Based System*) dalam pengembangan bahan ajar Praktikum Pengantar Akuntansi ini adalah salah satu upaya yang dilakukan agar pesan pembelajaran yang disampaikan didalamnya mampu memotivasi mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan paraktikumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Gafur (1986:5) dalam Prawiradilaga dan Siregar 2004:18) menguraikan bahwa:

"menyampaikan pembelajaran sesuai dengan konsep teknologi pendidikan dan pembelajaran pada hakikatnya merupakan kegiatan menyampaikan pesan kepada mahasiswa oleh narasumber dengan menggunakan bahan, alat, teknik, dan dalam lingkungan tertentu. Agar penyampaian pesan tersebut efektif, diperhatikan beberapa prinsip desain pesan pembelajaran meliputi prinsip kesiapan dan motivasi, penggunaan alat pemusat perhatian, partisipasi aktif mahasiswa, perulangan dan umpan balik."

Bahan ajar yang baik mempertimbangkan kemudahan mahasiswa dalam mempelajarinya. Secara khusus untuk bahan ajar cetak, dalam proses penyusunannya mengacu pada prinsip-prinsip desain pesan, kemenarikan dan alat untuk memusatkan perhatian. Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan ini, maka diharapkan dalam proses pembelajaran Praktikum Pengantar Akuntansi, dosen dapat merancang kegiatan praktikum dengan baik dan berusaha menyusun bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan mahasiswa. Karakteristik dan kemampuan mahasiswa pada tiap-tiap individu di kelas itu berbeda dan antar kelas dalam satu perguruan tinggi juga berbeda, demikian pula antara perguruan tinggi yang satu dengan perguruan tinggi yang lain.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan analisis data penelitian dan pengembangan bahan ajar Praktikum Pengantar Akuntansi dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Proses pengembangan bahan ajar Praktikum Pengantar Akuntansi mengikuti model dan prosedur MPI. Model tersebut dipilih karena cocok digunakan untuk mengembangkan satu mata pelajaran atau mata kuliah atau pelatihan secara sistematis dan memiliki kesederhanaan konsep, prinsip, dan prosedur yang mudah untuk diikuti. Prosedur pengembangan dimulai dari mengidentifikasi kebutuhan instruksional dan menulis Tujuan Instruksional Umum (TIU), melakukan analisis instruksional, mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal mahasiswa, menulis Tujuan Instruksional Khusus (TIK), menulis tes acuan patokan, menyusun strategi instruksional, mengembangkan bahan instruksional dan menyusun desain serta melaksanakan evaluasi formatif untuk memvalidasi produk hasil pengembangan. Untuk memudahkan proses penelitian dan pengembangan, langkah-langkah tersebut dibagi ke dalam 4 tahapan yang terdiri dari: tahap penyusunan GBPP, tahap penyusunan SAP, tahap pengembangan bahan ajar, dan tahap evaluasi formatif.
- 2) Produk pengembangan yang dihasilkan berupa Buku Materi Pokok, Buku Praktikum Pengantar Akuntansi, Panduan dan Lembar Kerja Mahasiswa, Panduan Dosen, dan media pembelajaran akuntansi yang tertuang dalam bentuk slide *power point*.

- 3) Hasil angket penilaian ahli materi pelajaran, ahli desain pembelajaran, mahasiswa (pada evaluasi satu-satu, evaluasi kelompok kecil dan pada saat uji lapangan) serta dosen terhadap naskah bahan ajar Praktikum Pengantar Akuntansi disimpulkan bahwa naskah bahan ajar layak untuk digunakan, relevan, cukup sistematis, cukup baik, cukup konsisten, cukup tepat dan cukup menarik.
- 4) Terdapat pengaruh penggunaan naskah bahan ajar Praktikum Pengantar Akuntansi hasil pengembangan pada mahasiswa Kelas A dan Kelas B jurusan D-3 Akuntansi STIE Darmajaya Bandar Lampung. Setelah diuji lebih lanjut diketahui bahwa antara kelompok tinggi di Kelas A dengan kelompok tinggi di Kelas B tidak berbeda, begitu pula dengan kelompok sedang di Kelas A dengan kelompok sedang di Kelas B tidak berbeda, dan antara kelompok rendah di Kelas A dengan mahasiswa kelompok rendah di Kelas B juga tidak berbeda kemampuannya. Hal ini berarti naskah bahan ajar Praktikum Pengantar Akuntansi mampu mengatasi perbedaan karakteristik dan kemampuan mahasiswa yaitu kedua kelas uji coba memiliki kemampuan praktikum yang tidak berbeda setelah menggunakan naskah bahan ajar hasil pengembangan.

V. SARAN

Berdasarkan simpulan tersebut, maka saran-saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian dan pengembangan bahan ajar Praktikum Pengantar Akuntansi adalah sebagai berikut:

- 1) Produk hasil pengembangan ini masih memungkinkan untuk dapat dikembangkan kembali baik dari sisi isi ataupun dari sisi yang lain.
- 2) Perlu dilakukan uji coba lapangan lebih lanjut terhadap penggunaan naskah bahan ajar hasil pengembangan pada wilayah yang lebih luas, misalnya pada perguruan tinggi swasta lain di Bandar Lampung, sehingga hasilnya dapat lebih digeneralisasikan dan manfaatnya dirasakan oleh berbagai pihak sesuai dengan tuntutan dan dinamika pendidikan masa kini yang menghendaki mahasiswa memiliki kompetensi tertentu setelah menyelesaikan studi di perguruan tinggi.
- 3) Penggunaan MPI dalam penelitian dan pengembangan hendaknya dilakukan dengan cermat karena memungkinkan adanya revisi pada tiap-tiap langkah yang telah dilalui apabila diketahui dari hasil evaluasi formatif masih terdapat kekurangan-kekurangan.

- 4) Pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar yang disusun sesuai dengan desain instruksional sangat baik dalam upaya meningkatkan kemampuan mahasiswa. Oleh karena itu, perlu bagi para pengembang memahami dan menerapkan desain pembelajaran dalam proses pengembangan bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Duri. 2003. *Pemanfaatan Paket Multimedia dalam Sistem Pembelajaran Jarak Jauh: Pengalaman Universitas Terbuka*. Teknologi Pembelajaran. Upaya Meningkatkan Kualitas dan Produktivitas Sumber Daya Manusia/Editor: Dewi Padmo, dkk. Cet Jakarta: Pusat Penerbitan UT.
- Depdiknas. 2004. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. Jakarta.
- Dick, W and Carey, L. (1996). *The Systematic Design of Instruction*. (4 Ed). Glenview, IL: Scott, Foresman.
- Gagne, R.M. and Briggs, L.J. (1992). *Principles of Instructional Design*. (4 Ed). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gustafson, Kent L dan Branch, Robert Maribe. 2002. *Survey of Instructional Development Models*. Fourth Edition. Eric Clearinghouse on Information and Technology. Syracuse University, Syracuse, New York.
- Hartley, James. 1985. *Designing Instructional Text*. University of Keele. Kogan Page, London. Nichols, New York.
- [Http://www.pendidikan.network.com](http://www.pendidikan.network.com). *Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar*. Christiana Demaja W. Sahertian, S.PAK, M.Pd.
- [Http://fasilitas.itgo.com./buku/PEDOA/htm](http://fasilitas.itgo.com./buku/PEDOA/htm). *Pengembangan Bahan Ajar*.
- [Http://www.ialf.edu./kipbipa/papers/Els.Herman.doc](http://www.ialf.edu./kipbipa/papers/Els.Herman.doc). *Pengembangan Bahan Ajar*.
- Leshin, C.B; Pollock, J; and Reigeluth, C.M. 1992. *Instructional Design Strategies and Tactics*. Englewood Cliffs, NJ: Educational Technology Publications.

- Pannen, Paulina dan Purwanto. 2001. *Penulisan Bahan Ajar*. PAU PPAI. Ditjen Dikti. Depdiknas. Jakarta.
- Pannen, Paulina, dkk. 2001. *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*. PAU PPAI. Ditjen Dikti. Depdiknas. Jakarta.
- Prawiradilaga, Dewi Salma dan Siregar, Eveline. 2004. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Prenada Media. Jakarta.
- Suciati dan Irawan, Prasetya. 2001. *Teori Belajar dan Motivasi*. PAU PPAI. Dirjen Dikti. Depdiknas. Jakarta.
- Suparman, Atwi. 2001. *Desain Instruksional*. PAU PPAI. Ditjen Dikti. Depdiknas. Jakarta.
- Suyanto, Eko. 1999. *Pengembangan Buku Petunjuk Praktikum Kelistrikan Untuk Siswa SLTP Kelas III Caturwulan I Dengan Menerapkan Keterampilan Proses dan Print-Based System*. Tesis. IKIP Malang PPSJ Teknologi Pembelajaran.
- Wadjdi, Faried. 2004. *Pengaruh Pemberian Bahan Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Kuliah Rangkaian Dasar Listrik (Suatu Studi di Jurusan Teknik Elektro UNJ)*. Jurnal Teknodik No. 15/VIII/Teknodik/Des/2004.
- Zainuddin, M. 2001. *Praktikum*. PAU PPAI. Ditjen Dikti. Depdiknas. Jakarta.